

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR DAN SIKAP KEMANDIRIAN SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA MATERI OPERASI HITUNG PERKALIAN PECAHAN DI KELAS V SD NEGERI 3 PURBALINGGA LOR

Zulinda Fara Damayanti & Badarudin

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

zulindafaradamayanti@gmail.com; badarudinbdg@gmail.com

Abstract

The poor levels of student achievement and attitude towards independent learning in mathematics in fifth grade primary school inspired this study. Finding out how the problem-based learning (PBL) paradigm improves students' attitude towards independence and their mathematical learning accomplishments was the main goal of this study. There will be two iterations of this classroom action research project. Two meetings made up each cycle. There are four steps to this research: preparation, execution, monitoring, and analysis. A total of twenty-four students, twelve male and twelve female, from VB class in SD Negeri 3 Purbalingga Lor in the Purbalingga District, participated in the study. Examinations, observation sheets, and surveys were utilised as instruments for gathering data. Mathematical proficiency improved with each cycle, according to the data. Results for cycle I were 65.31 with a learning completeness rate of 52.08%, while results for cycle II were 81.35 with a rate of 81.24%. There was a 29% increase between cycles I and II. (2) The percentage of students who exhibited an attitude of independence rose from 65.5% in cycle I to 81.50% in cycle 2.

Keywords : *Learning Achievement ; Attitude of Independence ; Problem Based Learning*

Abstrak : Kurangnya prestasi dan kemandirian siswa kelas V SD dalam pelajaran matematika menginspirasi penelitian ini. Mencari tahu apakah paradigma pembelajaran berbasis masalah (PBL) meningkatkan prestasi belajar matematika siswa dan sikap mereka terhadap kemandirian menjadi tujuan utama penelitian ini. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang merupakan contoh penelitian tindakan kelas. Terdapat dua pertemuan dalam setiap siklus. Merencanakan, melakukan, mengamati, dan merefleksikan adalah empat fase yang membentuk penelitian ini. Siswa SD Negeri 3 Purbalingga Lor di Kabupaten Purbalingga, 12 laki-laki dan 12 perempuan, yang terdaftar di kelas VB menjadi fokus penelitian. Penilaian, lembar observasi, dan survei adalah beberapa instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa (1) prestasi matematika

siswa meningkat pada setiap siklus. Dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 52,08% pada siklus I dan 81,24% pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata masing-masing sebesar 65,31 dan 81,35. Terjadi peningkatan sebesar 29% antara siklus I dan II. (2) sikap siswa terhadap kemandirian meningkat pada kedua siklus, yaitu peningkatan pada siklus I sebesar 65,5% dan peningkatan pada siklus 2 sebesar 81,5%.

Kata Kunci : Prestasi Belajar ; Sikap Kemandirian ; Problem Based Learning

PENDAHULUAN

Untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, kurikulum adalah kumpulan sumber daya pengajaran dan kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan, dievaluasi, dan dipraktikkan secara metodis. (Utami, 2019) menegaskan bahwa kurikulum adalah suatu pendekatan adaptif dan serbaguna yang mencakup tujuan pembelajaran, mata pelajaran, dan materi, serta cara pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sejumlah pengaturan publik, seperti rencana pelaksanaan program Mandiri Pendidikan bidang pendidikan nomor 371/M/2021 yang mengatur tentang program sekolah mengemudi, sudah mulai mengalami penyesuaian dan penyempurnaan. Saat ini sekolah dasar sedang menerapkan program Pendidikan Mandiri sebagai strategi pendidikannya. (Jusuf & Sobari, 2022) menyatakan bahwa menurut profil pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka yang kadang disebut kurikulum prototipe merupakan struktur program pendidikan yang dirancang secara tangkas dan berpusat pada pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan dan akhlak mulia. Mulai dari tingkat SD hingga Perguruan Tinggi, strategi pelaksanaan program Mandiri Pendidikan sudah dimulai.

(Nurulaeni & Rahma, 2022) menyatakan bahwa pendidikan matematika di Indonesia akan memperoleh manfaat besar dari penerapan Kurikulum Mandiri, yang dimaksudkan untuk merevolusi cara siswa mempelajari mata pelajaran tersebut dan disiplin ilmu lainnya secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan persyaratan dalam Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 yang mengatur tentang materi pelajaran matematika yang ditawarkan kepada siswa sekolah dasar.

Matematika adalah mata pelajaran penting yang dipelajari siswa hingga perguruan tinggi dan seterusnya, dimulai di sekolah dasar (SD). Hal ini menyoroti pentingnya matematika dalam pendidikan dan kebutuhan untuk menanamkan nilai matematika dalam pikiran generasi muda, khususnya di sekolah dasar (Aledya, 2019). Akan selalu ada tempat

bagi matematika dalam kehidupan modern, dan kebutuhan akan matematika akan terus bertambah. Guru harus mampu menyesuaikan rencana pembelajarannya untuk memenuhi kebutuhan siswanya pada tahap perkembangan yang berbeda karena mata pelajarannya merupakan ilmu teoretis dan bahasa visual.

Sesuai dengan aturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Mandiri, pendidikan matematika di sekolah dasar sudah sewajarnya dilaksanakan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bermakna dan menyenangkan. (Aminarti, 2019) memegang keyakinan bahwa matematika adalah disiplin ilmu yang rumit, menyebabkan banyak siswa memandang matematika sebagai topik yang menakutkan dan mengintimidasi, menyebabkan mereka meremehkan dan bahkan takut terhadap matematika. Permasalahan yang melibatkan operasi penghitungan pecahan misalnya, memerlukan pemahaman gagasan yang lebih kompleks dibandingkan dengan operasi penghitungan bilangan lainnya.

Siswa menganggap pecahan sangat menantang karena merupakan konsep matematika yang paling rumit. (Kurnianti et al., 2017) merinci temuannya, yang mengungkapkan kesalahan dalam materi operasi pecahan. Kajian pada topik kesalahan konseptual, faktual, prinsip, dan prosedur dalam menjawab soal pembagian dan perkalian (Sidney & Alibali, 2017). Penelitian yang dilakukan (Suciati & Wahyuni, 2018) mengungkap penyebab kesalahan yang dilakukan dalam memahami dan melakukan operasi dasar penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian pecahan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan berkelanjutan untuk penelitian mengenai operasi penghitungan pecahan ini tetap merupakan materi yang menarik.

Siswa kelas V SD Negeri 3 Purbalingga Lor juga mengalami kesulitan belajar. Wawancara dan observasi awal dengan guru VB di SD Negeri 3 Purbalingga Lor mengungkapkan bahwa beberapa siswa kurang memiliki prestasi belajar dan lebih tertarik bermain sendiri atau bercakap-cakap daripada memperhatikan pembelajaran di kelas. Meskipun ada siswa yang memperhatikan penjelasan guru, ada pula yang berkolaborasi dengan teman sekelasnya dalam tugas tertentu, hal ini menunjukkan kurangnya kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa merasa malu dan ragu untuk mengutarakan gagasannya pada sesi tanya jawab karena merasa gugup saat ditanyai. Hanya sedikit siswa yang benar-benar mengerjakan proyek kelompok selama diskusi kelas, dan bahkan lebih sedikit lagi yang bersedia angkat bicara ketika guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan

dengan pelajaran saat ini. Oleh karena itu, jelas siswa tidak belajar matematika secara mandiri.

Berdasarkan hasil nilai ASTS (Penilaian Sumatif Tengah Semester) mata pelajaran matematika semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan bahwa pembelajaran siswa belum mencapai tingkat ketuntasan sesuai dengan KKTP yang ditetapkan yaitu 65. Sebanyak 18 siswa atau 75% dari total siswa belum memperoleh nilai ketuntasan matematika. Tanda penyelesaian telah dicapai oleh 6 siswa, mewakili 25% dari total. Tidak tuntasnya nilai siswa merupakan akibat langsung dari rendahnya prestasi belajar mereka, yang merupakan akibat dari kurangnya pemahaman siswa akan materi pelajaran dan kurang memadainya model pembelajaran yang digunakan.

Penelitian dilakukan disekolah ini karena kurangnya kemampuan matematika siswa dan kecenderungan mereka untuk bekerja secara mandiri dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, ada banyak pilihan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan mendorong mereka untuk berpikir sendiri. Tentu saja hal ini dapat memprestasi siswa, namun salah satunya adalah memilih metode maupun model pembelajaran yang tepat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah bisa menjadi salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Mengingat permasalahan yang disebutkan di atas, peneliti sedang mempertimbangkan untuk menyelidiki kemandirian model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas V tentang operasi hitung perkalian pecahan dan menumbuhkan kemandirian siswa yang lebih besar di SD Negeri 3 Purbalingga Lor.

METODE

Persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi merupakan 4 tahapan yang membentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Ada total dua siklus pertemuan untuk penelitian ini. Penelitian berlangsung pada bulan September dengan observasi awal, peneliti memulai dengan mengamati pelaksanaan pembelajaran, melakukan wawancara, dan mendokumentasikan permasalahan yang ditemukan. Dari Januari hingga Februari 2024 semester genap dilanjutkan dengan melakukan penelitian. Pada tahun ajaran 2023/2024, siswa kelas VB SD Negeri 3 Purbalingga Lor menjadi subjek penelitian ini. 24 siswa, 12 di antaranya perempuan dan 12 di antaranya laki-laki. Metode pengumpulan data yang digunakan eksperimental dan non-

eksperimental. Sedangkan dokumentasi, lembar tes penilaian, lembar observasi siswa, lembar observasi guru, dan lembar angket digunakan sebagai alat atau instrumen pengumpulan data.

HASIL

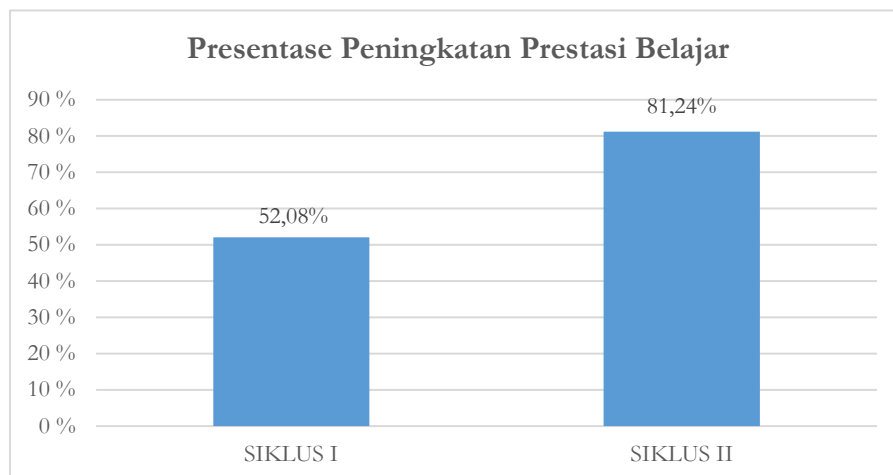
Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah menghasilkan peningkatan prestasi belajar siswa yang lebih tinggi dan sikap kemandirian, menurut temuan penelitian ini. Peningkatan hasil pembelajaran dapat lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Prestasi Belajar Matematika Siswa

No.	Keterangan	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	KKTP	65	65	65	65
2.	Jumlah Siswa	24	24	24	24
3.	Jumlah Siswa Tuntas	10	15	17	22
4.	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	14	9	7	2
5.	Rata-Rata	60,41	70,20	74,37	88,33
6.	Ketuntasan Belajar	41,66%	62,5%	70,83%	91,66%
7.	Ketuntasan Klasikal Siklus I dan Siklus II	52,08%		81,24%	

Sedangkan tingkat ketuntasan pada siklus I mencapai 52,08% masih sangat rendah, terlihat dari tabel 1 terdapat peningkatan ketuntasan belajar disiplin ilmu matematika pada setiap siklus. Selain itu, jumlah siswa yang mampu mencapai ketuntasan meningkat pada siklus II yaitu mencapai 81,24%. Hal ini menunjukkan bahwa model pemecahan masalah atau *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hasil lembar evaluasi yang dibagikan pada setiap pertemuan digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian pembelajaran. Semua pertemuan pada siklus I dan II mencakup evaluasi ini. Hasil penggunaan model pemecahan masalah atau *problem based learning* pada materi operasi hitung perkalian pecahan di kelas V SD Negeri 3 Purbalingga Lor menunjukkan bahwa siswa sudah memahami konsep-konsep yang dibahas di kelas. Gambar di bawah menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa:



Gambar 1. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 3

Purbalingga Lor

Dari siklus I ke siklus II prestasi belajar matematika siswa mengalami peningkatan, terlihat dari histogram pada Gambar 1. dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 100, rata-rata nilai pada siklus I adalah 65,31 yang menunjukkan tingkat ketuntasan belajar sebesar 52,08% dengan standar kriteria cukup baik. Siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 81,35 dengan 55 nilai terendah dan 100 nilai tertinggi yang menunjukkan tingkat ketuntasan belajar sangat baik sebesar 81,24%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa di kelas VB mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu $>75\%$ dari jumlah siswa yang tuntas, ketuntasan belajar masih rendah pada siklus I yaitu kurang dari 75% siswa.

Pada pembelajaran siklus I, prestasi belajar siswa masih tergolong rendah dan belum bisa dikatakan berhasil. Hal ini dikarenakan masih terdapat siswa yang terlalu asyik bermain sendiri atau mengobrol dengan teman hingga tidak memperhatikan saat guru membacakan petunjuk penyelesaian soal, dapat bekerja sama dengan baik dengan orang lain dalam kelompok, namun partisipasinya rendah selama diskusi kelas, siswa merasa gugup jika memberikan jawaban yang salah kepada guru, dan bahkan ketika diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mereka tidak selalu melakukannya.

Pada siklus I rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh sebab-sebab tersebut. Faktor internal maupun eksternal dapat mempengaruhi kemampuan belajar seorang siswa, seperti yang diungkapkan oleh (Vandini, 2016) hal-hal seperti dorongan intrinsik, kematangan emosi, kepercayaan diri, dan otonomi adalah contoh variabel internal. Sedangkan di luar kelas meliputi bangunan, prasarana, lingkungan sekitar, guru, dan

pendekatan pedagogi. Setiap pembelajar memerlukan rasa kebebasan, dan ini merupakan salah satu komponen terpenting dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

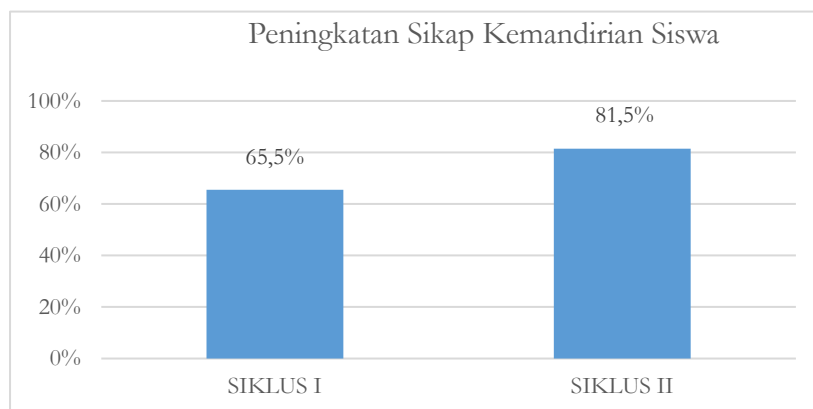
Aktivitas guru juga berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, pada siklus I mendapatkan presentase rata-rata 79% standar kriteria baik, dan pada siklus II jumlahnya melonjak menjadi 93% dengan standar kriteria sangat baik. Berdasarkan temuan ini, jelas bahwa guru selalu mencari cara untuk meningkatkan praktik mereka dan merefleksikan pengalaman belajar siswanya untuk mengidentifikasi hal yang perlu dikembangkan. Aktivitas siswa merupakan salah satu dari beberapa faktor pelengkap yang dapat berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa. Pada siklus II, rata-rata presentase siswa yang memenuhi kriteria sangat baik mencapai 90%, naik dari 72% pada siklus I.

Tabel 2. Hasil Angket Sikap Kemandirian

Siklus	Presentase Skor Rata-rata	Kriteria
Siklus I	64,5%	Mandiri
Siklus II	81,5%	Sangat Mandiri

Terlihat dari tabel 2 persentase rata-rata skor meningkat sebesar 17% antara siklus I dan II. Berdasarkan kriteria kemandirian, rata-rata presentase skor pada siklus I sebesar 64,5% dan pada siklus II mencapai 81,5%.

Dengan menggunakan lembar angket, kita dapat mengetahui bagaimana perasaan siswa dalam menyelesaikan masalah sendiri dalam paradigma pembelajaran perkalian pecahan model berbasis masalah atau *problem based learning* Gambar di bawah menunjukkan peningkatan kemandirian siswa:



Gambar 2. Peningkatan Sikap Kemandirian Siswa Kelas V SD Negeri 3 Purbalingga Lor

Berdasarkan histogram pada Gambar 2, jelas terlihat bahwa ada peningkatan sikap kemandirian yang dimiliki siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, presentase skor rata-rata mencapai 65,5% dengan standar kriteria mandiri dan pada siklus II melonjak 81,5% dengan standar kriteria sangat mandiri. Berdasarkan hasil di atas, penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan sikap kemandirian siswa kelas V SD Negeri 3 Purbalingga Lor.

Pada siklus I sikap kemandirian siswa rendah atau kurang, dikarenakan masih banyak siswa yang tidak memahami materi pembelajaran tetapi mereka enggan bertanya, ketika guru sedang menyampaikan materi pembelajaran masih banyak ditemukan siswa yang sibuk bermain dan mengobrol sendiri, tidak berani dalam mengemukakan pendapatnya, kurang bisa mengkoordinir dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya, tidak semua siswa turut melaksanakan tugas kelompok. Kemudian pada siklus II sikap kemandirian siswa mengalami peningkatan, dimana siswa sudah berani menyampaikan pendapatnya, aktif bertanya apabila ada hal atau materi yang belum dipahami, aktif berdiskusi dan saling menanggapi antar kelompok.

Pembuatan angket ini merujuk pada indikator sikap kemandirian, yang mana terdiri dari 14 pernyataan. Adapun pernyataan ini dibuat atas pernyataan positif dan pernyataan negatif yang harus diisi oleh siswa sesuai dengan kondisi sebenarnya. (Triwibowo R et al., 2020) mengungkapkan bahwa indikator kemandirian, meliputi 1) Adanya Tanggung Jawab. 2) Adanya Rasa Inisiatif. 3) Dapat menyelesaikan sendiri dengan tidak bergantung pada orang lain. Angket ini diberikan dalam setiap pertemuan, baik siklus I dan siklus II yang kemudian diisi oleh siswa.

PEMBAHASAN

Penelitian ini fokus dan berupaya melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *problem based learning* inilah sebagai alternatif tindakan guna memperbaiki pembelajaran. (Badarudin et al., 2022) mengungkapkan bahwa model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang berfokus memperlakukan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang perlu dipelajari dan ditangani oleh siswa, sehingga dapat menumbuhkan keingintahuan dan kemandirian siswa. Model *problem based learning* dirancang berdasarkan lingkungan yang menantang dan memberdayakan,

sehingga siswa akan terprestasi untuk mengatasi situasi yang menantang secara mandiri dan dapat menyelesaikan soal evaluasi dengan lebih mudah.

Model pembelajaran pemecahan masalah atau *problem based learning* tentunya dapat mengembangkan dan meningkatkan prestasi belajar dan sikap kemandirian siswa. Temuan ini didukung dan diperkuat dengan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Setiawan et al., 2023). Penggunaan model *problem based learning* dapat mengembangkan dan meningkatkan prestasi belajar matematika dan tindakan siswa (Widayanti & Dwi Nur'aini, 2020). Kemampuan penalaran dan sikap kemandirian belajar menggunakan model *problem based learning* (Triwibowo R et al., 2020). Penggunaan model *problem based learning* dalam meningkatkan kemandirian belajar (Wijanarko & Taofik, 2022)

Penilaian ini menggunakan penilaian dengan lembar tes penilaian evaluasi berbentuk essay dan lembar angket yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Efek lanjutan dari hasil penelitian ini pada siklus I ke siklus II dalam pengalaman belajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mengalami perubahan yang sangat besar. Dalam pengalaman belajar ini siswa menunjukkan kegembiraan dalam belajar, karena model ini membuat pengalaman belajar yang menyenangkan, misalnya, terdapat diskusi dalam proses pemecahan masalah dan kerja sama, dimana semua siswa turut memainkan peran yang berfungsi dalam menumbuhkan kapasitas mereka, hal ini dengan alasan bahwa pembelajaran secara langsung terhubung dengan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang memungkinkan berbagi informasi dan kerja sama antar siswa (Rahmadani & Anugraheni, 2017).

Berdasarkan informasi data yang diperoleh dari siklus I dan siklus II, terdapat peningkatan prestasi belajar dan sikap kemandirian mahasiswa di setiap siklusnya. Pada siklus I, nilai rata-rata 65,31 dengan tingkat ketuntasan belajar 52,08%. Siklus II nilai rata-rata menjadi 81,35 dengan tingkat ketuntasan belajar 81,24%. Terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 29%. Pada siklus I tingkat presentase rata-rata kemandirian sebesar 65,5% meningkat pada siklus II sebesar 81,5%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa setiap langkah demi langkah dalam pelaksanaan penggunaan model *problem based learning* memberikan perubahan yang layak serta dapat memfasilitasi peningkatan kemampuan siswa, seperti kemampuan prestasi belajar dan sikap kemandirian siswa. Terdapat peningkatan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Purbalingga Lor Tahun pelajaran 2023/2024 terhadap materi operasi hitung perkalian pecahan yang secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dan target yang ditetapkan. Pada siklus I sebesar 65,31 dengan ketuntasan belajar 52,08% meningkat menjadi 81,35 pada siklus II dengan ketuntasan belajar 81,24%. Penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan sikap kemandirian siswa. Presentase skor rata-rata pada siklus I sebesar 65,5% dengan standar kriteria mandiri kemudian ada peningkatan pada siklus II sebesar 81,5% dengan kriteria sangat mandiri. Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut tentu peneliti menyadari adanya kekurangan, hal tersebut tidak dipungkiri karena keterbatasan baik dari segi waktu, tenaga, dan pengetahuan yang dimiliki peneliti sendiri. Oleh karenanya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru kaitannya dalam penyusunan rangkaian proses belajar menggunakan model *problem based learning*, yang dapat diimplementasikan pada materi yang berbeda dan dapat mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan pengalaman yang nyata maupun yang sudah dialami siswa. Guru harus dapat menyusun proses pembelajaran dengan mengimplementasikan model-model pembelajaran yang bervariasi dan menarik guna meningkatkan kreativitas pembelajaran matematika, terutama pada materi pecahan, sehingga proses pembelajaran akan lebih menyenangkan dan pemahaman siswa lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aledya, V. (2019). KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PADA SISWA. *Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Pada Siswa*, 2(May), 0–7.
- Aminarti. (2019). Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Tentang Operasi Hitung Pecahan dengan Metode Demonstrasi Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 155–161.
- Badarudin, B., Muslim, A., Sadeli, E. H., & Nugroho, A. D. (2022). Model Problem Based Learning Berbasis Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Iv Mi Muhammadiyah Kramat Kembaran. *Khasanah Pendidikan*, 16(1), 154. <https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.13359>

- Jusuf, H., & Sobari, A. (2022). Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 5(2), 185–194. <https://doi.org/10.31599/jabdimas.v5i2.1360>
- Kurnianti, S., Benu, S., & Linawati. (2017). Analisis Kesalahan Siswa Kelas V SD Negeri 8 Mamboro Palu Utara dalam Menyelesaikan Soal Perkalian dan Pembagian Pecahan. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 4(4), 543–554.
- Nurulaeni, F., & Rahma, A. (2022). Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 2(1), 35–45. <https://unu-ntb.e-journal.id/pacu/article/view/241>
- Rahmadani, N., & Anugraheni, I. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bagi Siswa Kelas 4 Sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 241. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p241-250>
- Setiawan, I., Nugraha, R. A., Sulaeman, Y., Hasyim, A. F., Keguruan, S. T., Pendidikan, I., & Manshur, S. (2023). JURNAL KRAKATAU PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL). *Jurnal Krakatau Indonesian Of Multidisciplinary Journals*, 163–168.
- Sidney, P. G., & Alibali, M. W. (2017). Creating a context for learning: Activating children's whole number knowledge prepares them to understand fraction division. *Journal of Numerical Cognition*, 3(1), 31–57. <https://doi.org/10.5964/jnc.v3i1.71>
- Suciati, I., & Wahyuni, D. S. (2018). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Pada Operasi Hitung Pecahan Pada Siswa Kelas V Sdn Pengawu. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 11(2), 129–144. <https://doi.org/10.30870/jppm.v11i2.3760>
- Triwibowo R et al., 2020. (2020). *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Sikap Kemandirian Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Tema 7 Di Kelas V MIM 01 Sambong V*, 1–12.
- Utami, R. (2019). “Innovation in Islamic Education: Challenges and Readiness in Society 5.0.” *4th International Conference on Education*, 213–218.
- Vandini, I. (2016). Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 210–219. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.646>
- Widayanti, R., & Dwi Nur'aini, K. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika dan Aktivitas Siswa. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.33365/jm.v2i1.480>
- Wijanarko, T., & Taofik. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07(02), 527–540.